

**PENGARUH *BYSTANDER EFFECT*, GAYA HIDUP,  
MORAL INDIVIDU TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN  
AKUNTANSI**

**Mariana Fantina Rita**

Universitas Pamulang  
fantinarita5@gmail.com

**Suciati Muanifah**

Universitas Pamulang  
suciatimuanifah43@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to determine and provide empirical evidence regarding the influence of the bystander effect, lifestyle, individual morals, on the tendency of accounting fraud. by selecting the object or place of research in the Wotan Ulumado sub-district, East Flores, East Nusa Tenggara. This study uses a quantitative research method, with a sample of 99 respondents, and the sampling technique used is the sampling technique in this study is probability sampling using simple random sampling stating simple (simple) because the sampling of population members is carried out randomly without considering the existing strata. The results of the study indicate that the bystander effect, lifestyle, individual morals simultaneously influence the tendency of accounting fraud. However, partially individual morals do not affect the tendency of accounting fraud.*

**Keywords:** *Bystander Effect, Lifestyle, Individual Morals, Tendency*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *bystander Effect*, gaya hidup, moral individu, terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. dengan memilih objek atau tempat penelitian pada kecamatan wotan ulumado, flores Timur, Nusa tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan sampel sebanyak 99 responden, serta teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *probability sampling* dengan menggunakan *simple random sampling* menyatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sample anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bystander effect*, gaya hidup, moral individu secara simultan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun secara parsial moral individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

**Kata kunci :** *Bystander Effect, Gaya Hidup, Moral Individu, Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.*

## **PENDAHULUAN**

Lahirnya Undang-undang No.6 tahun 2014 tentang desa telah memberikan keleluasaan kepada desa untuk menumbuhkan, memperkuat dan mengembangkan prakarsa lokal, semangat otonomi dan kemandiriannya. Undang-undang juga memberikan kewenangan yang lebih besar kepada desa untuk menyelenggarakan pemerintahan, pembangunan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan diberlakukannya menurut Yuni *et al* (2023) Undang-undang desa membuat posisi desa bergeser dari sekedar wilayah administrasi dibawah kabupaten menjadi entitas yang berhak untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan sendiri termasuk didalamnya pengelolaan keuangan desa.. Pengelolaan keuangan desa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan desa, meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, meningkatkan pelayanan publik. Dalam Permendagri No. 113 tahun 2014, pengelolaan keuangan desa adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi Perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban keuangan desa dan untuk mewujudkan program kegiatan pembangunan desa-desa seluruh indonesia serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, pemerintah mengalokasikan dana yang cukup besar setiap tahunnya untuk disalurkan ke desa-desa diseluruh indonesia, penelitian yang di lakukan Yunie *et al* (2023) pada tahun 2023 Pemerintah menganggarkan dana desa sebesar Rp 70 triliun dalam rancangan anggaran pendapatan dan belanja daerah (RAPBN). Sedangkan, pada tahun 2022 anggaran dana desa sebesar Rp67,9 triliun, dan terjadi peningkatan sebesar 3,09% pada tahun 2023. Pengelolaan keuangan desa dilaksanakan dalam masa 1(satu) tahun anggaran, terhitung mulai tanggal 1 januari sampai dengan 31 desember. Untuk mencapai terwujudnya tata kelola yang baik dalam penyelenggaraan desa, pengelolaan keuangan desa dilakukan berdasarkan prinsip tata kelola yang transparan, akuntabel, partisipatif, serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran. Menurut Yunie *et al* (2023) penganggaran partisipasi masyarakat sangat penting untuk mencegah terjadinya kebijakan-kebijakan yang menyimpang dari tujuan. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan harapan dan langkah kongkrit pemerintah tidak

digembosi oleh persoalan misalnya kecurangan terhadap dana desa. Namun, pada praktiknya masih banyak kecurangan yang terjadi pada pengelolaan dana desa. Kecurangan sebagai konsep legal yang luas, dalam hal ini diartikan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak pihak lain, sedangkan dalam konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja, Agustinus *et al* (2022). Terdapat dua kategori yang utama adalah pelaporan keuangan yang curang (*fraudulent financial reporting*) dan penyalahgunaan aset (*misappropriation of assets*). Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran terhadap tindakan tersebut (Betri 2018). Kecurangan akuntansi, yang bisa berupa penyalahgunaan dana, pemalsuan dokumen, hingga manipulasi laporan keuangan, kegiatan atau proyek fiktif dan pembengkakan anggaran. Kecurangan ini dapat merusak kepercayaan publik terhadap pemerintah dan lembaga yang terlibat dalam pengelolaan dana desa. kecurangan akuntansi dalam bentuk korupsi di artikan untuk memberikan gambaran mengenai praktik-praktik *fraud* yang dilakukan oleh pejabat dan aparatur pemerintahan. Kecurangan yang dilakukan oleh pemerintahan khususnya di tingkat desa sudah banyak terjadi. Semenjak adanya pembangunan hingga ke tingkat desa, pemerintah desa memiliki kontrol utama atas dana yang dialokasikan melalui dana desa. Dengan adanya peningkatan distribusi APBN ke desa-desa dalam bentuk dana desa ternyata meningkat pula kasus penyalahgunaan terhadap dana desa tersebut. Desa menjadi sektor dengan kasus korupsi terbanyak sepanjang tahun 2022, menurut data Indonesia *Corruption Watch*, organisasi independen yang fokus mengawal dan melawan isu korupsi. ICW mencatat bahwa terdapat kenaikan kasus korupsi di desa yang konsisten dari 155 kasus korupsi pada tahun 2022, secara rinci terdapat 133 kasus yang berkaitan dengan dana desa, sedangkan 22 kasus lainnya berkaitan dengan penerimaan desa. Korupsi terhadap dana desa tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar Rp381 miliar. Sedangkan yang berkaitan dengan Praktik suap-menyuap dan pungli mencapai Rp2,7 miliar. Berdasarkan data ICW, sejak 2015-2020 terdapat 676 terdakwa kasus korupsi dari

perangkat desa. Data tersebut menunjukkan bahwa praktik korupsi rentan dilakukan oleh perangkat desa, setelah Aparatur Sipil Negara (ASN) dan pihak swasta. *Indonesia corruption watch (ICW)* menyatakan anggaran dana desa merupakan dana yang paling rentan dikorupsi. Fenomena penyalahgunaan/fraud dalam pengelolaan dana desa terjadi juga di Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur. salah satu kasus yang terungkap adalah kasus korupsi dana desa oleh Kepala Desa Wailebe, kasus korupsi dana desa tahun anggaran 2018-2022. Kasus ini menimbulkan kerugian keuangan Negara sebesar Rp 670 juta dari pagu anggaran 5,6 miliar. Hasil perhitungan yang diperoleh dari tim audit, anggaran APBDes tahun anggaran 2018 sampai dengan 2022 tersebut senilai Rp5,6 miliar. Akibat kasus korupsi yang terjadi pada pengelolaan dana desa banyak hal yang harus terbengkalai, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya kasus korupsi ini bisa berdampak pada program yang harus dilaksanakan menjadi tidak berjalan. Korupsi merupakan salah satu bentuk kecurangan yang masih berkembang pesat dalam segala bidang kehidupan, baik sektor publik maupun sektor swasta. Dalam penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Sawitri (2018) menjelaskan bahwa kecurangan merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompoknya yang mana secara langsung dapat mengakibatkan kerugian kepada pihak lain. Adapun Menurut Wulandari dan Nuryatno (2018) menjelaskan bahwa kecurangan yaitu suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan dirinya atau kelompoknya yang menyebabkan pihak lain dirugikan. Ni Putu *et al*, (2023) menjelaskan bahwa terjadinya kecurangan kemungkinan diakibatkan oleh pelaku dari golongan atas, Kecurangan yang berkembang dengan luas juga akan menyebabkan kerugian yang besar. Organisasi yang bergerak di bidang keuangan atau lembaga keuangan memiliki peluang lebih besar untuk terjadinya kecurangan. Lembaga keuangan dalam melakukan kecurangan berasal dari sektor publik maupun swasta. Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2018) juga menjelaskan bahwa dalam lingkup akuntansi, kecurangan dapat di artikan sebagai suatu penyimpangan dari

prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan oleh sebuah entitas yang menimbulkan kesalahan pada laporan keuangan yang disajikan dan penyalahgunaan aset pada entitas tersebut. Kecenderungan kecurangan akuntansi atau yang di sebut fraud dalam bahasa pengauditan beberapa tahun terakhir telah menjadi topik utama dalam pemberitaan media. Tindakan kecurangan telah masuk dari sektor swasta hingga ke sektor publik. Bahkan di Kabupaten Flores Timur kecurangan telah masuk sampai pada tingkat paling rendah dalam pemerintahan yaitu tindakan kecurangan yang terjadi pada desa wailebe. Hal ini dibuktikan dengan pemecatan salah satu perangkat desa. Kecenderungan kecurangan adalah suatu tindakan yang disengaja yang bertujuan untuk memanfaatkan pengelolaan informasi sehingga pembuat informasi keuangan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kecenderungan berbuat curang merupakan salah satu cikal bakal terjadinya suatu kejahatan. Selain itu, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan adalah *bystander effect*. *Bystander effect* merupakan fenomena dimana individu cenderung tidak bertindak ketika ada situasi darurat karena mengamsumsikan bahwa orang lain akan mengambil tindakan. Hal ini juga dapat mempengaruhi respon pegawai terhadap tindakan tidak etis yang mereka saksikan dilingkungan kerja. *Bystander effect* atau efek pengamat yaitu keadaan dimana seseorang yang mengetahui adanya tindakan kecurangan tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya atau tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi dirinya bekerja akan terganggu. Asiah (2017) juga mengatakan bahwa semakin tinggi *bystander effect* maka kecenderungan kecurangan juga semakin tinggi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tyastiari *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) yang menemukan *bystander effect* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud). selain itu penelitian yang dilakukan oleh Agung *et al* (2022) juga menemukan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Faktor lainnya yang turut mempengaruhi kecenderungan kecurangan

adalah gaya hidup. Gaya hidup yang konsumtif atau boros dapat meningkatkan tekanan keuangan yang mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku tidak etis, termasuk kecurangan akuntansi. Ristianingsih (2017) menjelaskan bahwa tekanan dapat berasal dari gaya hidup, pekerjaan dan elemen lainnya yang mampu memicu seseorang untuk melakukan kecurangan. Gaya hidup mewah bisa tercermin pada individu di berbagai kalangan termasuk para pegawai pemerintahan, melihat kompensasi serta tunjangan tinggi yang diberikan oleh pemerintah atas kerja keras mereka selama bekerja. Setiap individu memiliki gaya hidupnya tersendiri dan salah satunya adalah gaya hidup hedonis namun yang membedakan hanyalah tingkatannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mzenzi dan Zuberi (2019) bahwa gaya hidup mengacu pada kesenangan material merupakan salah satu pemicu elemen kecurangan. Gaya hidup yang berlebihan bisa saja menjadi suatu indikasi terjadinya suatu kecurangan sebab dengan pola seperti ini akan menuntut seseorang untuk berlaku curang untuk memenuhi kebutuhannya. Gaya Hidup adalah pola pola tindakan yang membedakan satu orang dengan orang lain. Istilah gaya hidup, dilihat dari sudut pandang individual, mengandung pengertian bahwa gaya hidup sebagai cara hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup (Rahma, 2018). Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Gaya hidup berhubungan erat dengan adanya perkembangan zaman maupun teknologi. Gaya hidup menjadi upaya untuk dapat membuat diri yang akan menjadi eksis dengan cara tertentu dan berbeda dari orang lain kelompok lainnya. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi adalah moral individu. Menurut Dennyningrat dan Saputra (2018) menyatakan bahwa moral adalah hal yang sesuai dengan keyakinan umum diterima masyarakat, berkaitan dengan penilaian norma tindakan manusia. Level penalaran moral individu yang semakin tinggi maka akan semakin cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi. Namun jika level penalaran moral individu semakin rendah maka sangat cenderung terjadinya kecurangan akuntansi. Perilaku kecurangan merupakan bentuk moral yang secara penalaran individu masih rendah. Moral merupakan Norma atau nilai hakiki

yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sesuai dengan keyakinan umum yang diterima oleh semua orang, Moralitas individu akan berhubungan pada kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan. Oleh sebab itu, kecurangan dalam suatu organisasi akan dipengaruhi oleh moralitas individu dari para aparatur dan seluruh orang yang bekerja dan terlibat. Moralitas individu akan berpengaruh pada perilaku etisnya (Diah Utari, 2019). Moralitas perbuatan ada dalam kehendak perbuatan itu menjadi objek perhatian kehendak artinya memang dikehendaki pelakunya Bystander Effect bisa menimbulkan potensi kecurangan dan penyelewengan. Dengan sikap apatis menyebabkan takut untuk melaporkan kecurangan karena dapat mengancam dirinya atau keluarganya sendiri. Gaya Hidup sendiri merupakan salah satu indikator dari pendeteksian kecurangan,. Selain itu moral setiap individu menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian untuk melihat suatu kecurangan. Moral dan gaya hidup atau perilaku sangat erat kaitannya untuk mengidentifikasi seseorang yang telah berbuat curang. Fenomena kecenderungan kecurangan akuntansi yang sering terjadi telah banyak menarik minat peneliti dari berbagai kalangan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan teori fraud diamond, namun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda, serta faktor yang mempengaruhinya pun berbeda-beda, dan tempat penelitian yang digunakan pun berbeda dari peneliti sebelumnya.

## **TELAAH LITERATUR**

### **Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Putu (2021) mengatakan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi didefinisikan sebagai adanya tindakan, kebijakan, dan cara, kelicikan, penyembunyian, dan penyamaran yang tidak semestinya secara sengaja, yaitu dalam menyajikan laporan keuangan dan pengelolaan aset organisasi yang mengarah pada tujuan mencapai keuntungan bagi dirinya sendiri, dan menjadikan yang lain sebagai pihak yang dirugikan. Kecurangan akuntansi adalah bentuk penipuan yang sengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan

memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Salah satu yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Basukayanti,2018). Dalam penelitian Ayu dan Ini Wayan (2022) kecurangan akuntansi adalah pengungkapan informasi keuangan yang disengaja atau lalai dengan melakukan atau tidak melakukan apa yang diperlukan. Menurut standar profesional akuntan publik dalam AI menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi sebagai penghilangan secara sengaja jumlah dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.

### ***Bystander Effect***

*Bystander effect* adalah fenomena yang menggambarkan individu untuk tidak memberikan bantuan atau intervensi dalam situasi darurat ketika ada orang lain di sekitarnya. *Bystander effect* dapat terjadi karena adanya asumsi bahwa orang lain akan bertindak atau karena ketidakpastian tentang apa yang seharusnya dilakukan dalam situasi tersebut. *Bystander effect* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan kecurangan. Menurut Dewi (2018) *Bystander effect* adalah fenomena sosial di dalam bidang psikologi di mana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu. Penelitian sebelumnya oleh Asiah (2017), Terdapat kemungkinan pengaruh dari *diffusion of responsibility* yaitu sering terjadi ketika orang-orang melihat kecelakaan, mereka mengamati terlebih dahulu apa yang dilakukan orang-orang lain yang juga menyaksikannya. Menurut Sarwono (2017), *Bystander effect* merupakan fenomena sosial dimana semakin banyak keberadaan orang lain (*bystander*) pada situasi darurat, maka akan semakin kecil kemungkinan keberadaan orang lain (*bystander*) tersebut membantu seseorang yang sedang dalam situasi darurat. *Bystander effect* akan memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan akuntansi.



## **Gaya Hidup**

Gaya hidup adalah pola khas dari sikap, cara dan pola tindakan yang dimiliki individu mencakup tujuan, konsep diri, perasaan terhadap orang lain dan sikap terhadap dunia yang diungkapkan dalam aktivitas, minat dan pendapat. gaya hidup merupakan hasil interaksi dari faktor keturunan pola asu, lingkungan dan daya kreatif yang dimiliki individu. Menurut Mzenzi dan zuberi (2019) bahwa gaya hidup yang mengacu pada satu kesenangan material adalah salah satu elemen pemicu terjadinya kecurangan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Putri dan Nihaya (2017) bahwa tingginya gaya hidup seseorang cenderung mendorong sifat dan hasrat ketidakpuasan dalam dirinya. Elemen pemicu tingginya suatu gaya hidup bisa berasal dari lingkungan yang ada di sekitarnya seperti : teman, rekan kerja dan keluarga. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh, Ristianingsih (2017) juga memberikan pemahaman bahwa gaya hidup menjadi salah satu elemen yang mampu memicu seseorang untuk melakukan niat kecurangan. Gaya hidup mewah bisa tercermin pada individu di berbagai kalangan termasuk para pegawai pemerintahan. Dalam hal dengan melihat kompensasi serta tunjangan tinggi yang diberikan oleh pemerintah atas kerja keras mereka selama bekerja. Gaya hidup dapat mencakup berbagai aspek seperti pola makan, aktivitas fisik kebiasaan belanja, interaksi sosial, dancnilai-nilai yang dianut individu. Gaya hidup juga dapat mencerminkan nilai-nilai etika dan moral seseorang individu dengan gaya hidup yang menekankan integritas, kejujuran dan tanggung jawab cenderung memiliki sikap yang lebih etis dalam berbagai situasi kehidupan, termasuk dalam konteks kecurangan akuntansi atau perilaku tidak etis lainnya.

## **Moral Individu**

Moral individu mencerminkan nilai-nilai, prinsip, dan keyakinan yang dimiliki seseorang terkait dengan tindakan yang benar dan salah. Moral individu memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan keputusan seseorang dalam berbagai situasi kehidupan termasuk di lingkungan kerja dan dalam konteks kecurangan akuntansi. Nilai moral individu dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam

memahami dilema etis termasuk kecenderungan terlibat dalam praktik kecurangan. Individu dengan moral yang tinggi cenderung lebih memprioritaskan integritas, kejujuran dan etika dalam tindakan mereka sehingga lebih tidak toleran terhadap perilaku tidak etis seperti kecurangan akuntansi. Seseorang bisa dikatakan bermoral apabila perilakunya mencerminkan moralitas, yaitu bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Fauzya, 2017). Moral individu yang tinggi dalam hal integritas dan etika dapat menjadi penghalang utama terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi individu dengan moral yang kuat cenderung lebih tidak toleran terhadap praktik kecurangan dan lebih mementingkan kejujuran dalam pengelolaan dana desa. Moral individu yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran etis yang tinggi cenderung lebih memperhatikan konsekuensi dari tindakan mereka terhadap kepentingan umum. Moral individu juga dipengaruhi oleh norma dan nilai yang dianut dalam lingkungan sosial dan budaya. Individu yang memiliki nilai-nilai konsisten dengan integritas, kejujuran akan lebih mampu menahan godaan kecurangan akuntansi dalam pengelolaan dana desa. Lingkungan sosial dan budaya di kecamatan Wotan Ulumado juga dapat mempengaruhi moral individu lingkungan yang mendorong nilai-nilai etis dan integritas akan memperkuat moral individu dalam menghadapi tekanan untuk terlibat dalam kecurangan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berbentuk survei dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Data penelitian metode kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang diterapkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Dalam hal ini penelitian dilakukan di Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Desa yang terlibat dalam penelitian ini adalah Desa Klukeng Nuking, Nayubaya, Pandai, Wailebe, Oyangbarang. Penelitian ini menguji tentang *bystander effect*, gaya hidup, moral individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan menggunakan data primer, yaitu data

yang diperoleh langsung dari lapangan dengan menggunakan instrumen kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah perangkat desa atau staf administrasi desa, anggota badan permusyawaratan desa, kepala desa, dan masyarakat yang memiliki kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Jumlah populasi penelitian ini adalah 132 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *probability sampling* dengan menggunakan *simple random sampling* dengan menggunakan Rumus slovin sehingga menunjukkan bahwa jumlah sampel sebanyak 99 responden. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis model penelitian regresi linier berganda yang melibatkan Variabel *Bystander Effect*, Gaya Hidup dan Moral Individu dan Variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi sebagai variabel terikatnya. Rumus model regresi linier berganda dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- $Y_i$  = Variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi
- $X_1$  = Variabel *Bystander Effect*
- $X_2$  = Variabel Gaya Hidup
- $X_3$  = Variabel Moral Individu
- $\alpha$  = Paramater konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi
- $\varepsilon$  = Variabel *error* atau *standard error* ke-i

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1 Hasil Persamaan Regresi Berganda

<i>Model</i>		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>				
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	,455	,670		,679	,499
	<i>Bystander Effect</i>	,380	,088	,390	4,301	,000
	Gaya Hidup	,404	,092	,390	4,400	,000
	Moral Individu	-,089	,191	-,035	-,465	,643

*a. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*

Sumber: Hasil Olah Data Dengan SPSS Versi 20

Berdasarkan hasil analisis perhitungan regresi pada tabel 4.16 di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi :

$$Y = 0,455 + 0,380(X1) + 0,404(X2) - 0,089(X3)$$

Dari persamaan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,455, konstanta ( $\alpha$ ) diartikan bahwa jika variabel *Bystander Effect*, Gaya Hidup dan Moral Individu tidak ada atau bernilai konstan, maka telah terdapat nilai Kecurangan Akuntansi sebesar 0,455 poin. Nilai variabel *Bystander Effect* sebesar 0,380 dan bernilai positif diartikan apabila konstanta tetap dan tidak ada perubahan pada variabel Gaya Hidup, dan Moral Individu, maka setiap perubahan 1 unit pada variabel *Bystander Effect* akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada Kecurangan Akuntansi sebesar 0,380 poin. Nilai variabel Gaya Hidup sebesar 0,404 dan bernilai positif diartikan apabila konstanta tetap dan tidak ada perubahan pada variabel *Bystander Effect* dan Moral Individu, maka setiap perubahan 1 unit pada variabel Gaya Hidup akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada Kecurangan Akuntansi sebesar 0,404 poin. Nilai variabel Moral Individu sebesar -0,089 dan bernilai negatif diartikan apabila konstanta tetap dan tidak ada perubahan pada variabel *Bystander Effect* dan Gaya Hidup, maka setiap perubahan 1 unit pada variabel Moral Individu akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada Kecurangan Akuntansi sebesar -0,089 poin

Tabel 2 Hasil Uji F

**ANOVA<sup>a</sup>**

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	4,504	3	1,501	30,094	,000 <sup>b</sup>
<i>Residual</i>	4,739	95	,050		
<i>Total</i>	9,243	98			

A. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

B. Predictors: (Constant), Moral Individu, Gaya Hidup, *Bystander Effect*

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS versi 20

Berdasarkan dari hasil uji simultan *Bystander Effect*, Gaya Hidup dan Moral Individu dapat dilihat bahwa nilai Fhitung 30,094 > Ftabel 2,780, (Df = n – k -1 jadi Df = 99 – 3 - 1= 95) nilai Ftabel sebesar 2,70, dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau (0,000 < 0,05). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Bystander Effect*, Gaya Hidup, dan Moral Individu secara simultan berpengaruh terhadap Kecurangan Akuntansi

Tabel 3 Hasil Uji T

**Coefficients<sup>a</sup>**

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 <i>(Constant)</i>	,455	,670		,679	,499
<i>Bystander Effect</i>	,380	,088	,390	4,301	,000
Gaya Hidup	,404	,092	,390	4,400	,000
Moral Individu	-,089	,191	-,035	-,465	,643

a. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS versi 20

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen bahwa berdasarkan hasil uji t (parsial) terhadap variabel *Bystander Effect* didapatkan thitung sebesar 4,301 dan ttabel

1,660 ( $Df = n - k$ ) jadi  $Df = 99 - 3 = 96$ ) atau thitung lebih besar dari ttabel yaitu 4,301  $> 1,660$ , (thitung  $>$  ttabel) dengan signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau ( $0,000 < 0,05$ ). Maka artinya variabel *Bystander Effect* bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan terhadap Kecurangan Akuntansi. Berdasarkan hasil uji t (parsial) terhadap variabel Gaya Hidup didapatkan thitung sebesar 4,400 dan ttabel 1,660 ( $Df = n - k$ ) jadi  $Df = 99 - 3 = 96$ ) atau thitung lebih besar dari ttabel yaitu 4,400  $> 1,660$ , (thitung  $>$  ttabel) dengan signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau ( $0,000 < 0,05$ ). Maka artinya variabel Gaya Hidup bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan terhadap Kecurangan Akuntansi. Berdasarkan hasil uji t (parsial) terhadap variabel Moral Individu didapatkan thitung sebesar -0,465 dan ttabel 1,660 ( $Df = n - k$ ) jadi  $Df = 99 - 3 = 96$ ) atau thitung lebih kecil dari ttabel yaitu  $-0,465 < 1,660$ , (thitung  $<$  ttabel) dengan signifikansi 0,643 yang berarti lebih besar dari 0,05 atau ( $0,643 > 0,05$ ). Maka artinya variabel Moral Individu bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap Kecurangan Akuntansi.

Tabel 4 Hasil Koefisien Determinasi

*Model Summary<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,698 <sup>a</sup>	,487	,471	,22335	1,961

a. *Predictors: (Constant), Moral Individu, Gaya Hidup, Bystander Effect*

b. *Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS versi 20

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,487 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Bystander Effect*, Gaya Hidup, dan Moral Individu berpengaruh terhadap variabel Kecurangan Akuntansi sebesar 48,7% sedangkan sisanya ( $100 - 48,7\%$ ) = 51,3% dipengaruhi faktor atau variabel independen lainnya diluar dari penelitian ini.

### **Pengaruh *Bystander Effect*, Gaya Hidup, dan Moral Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi**

Berdasarkan dari hasil uji simultan *Bystander Effect*, Gaya Hidup dan Moral Individu dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  30,094 >  $F_{tabel}$  2,780, ( $Df = n - k - 1$  jadi  $Df = 99 - 3 - 1 = 95$ ) nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,780, dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Bystander Effect*, Gaya Hidup dan Moral Individu secara simultan berpengaruh terhadap Kecurangan Akuntansi. Maka  $H_1$  diterima. Kecurangan penyajian laporan keuangan dapat terjadi karena adanya efek pengamat (*Bystander Effect*), yaitu ketika seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan, tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya karena tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi atau jabatan pekerjaannya terganggu. Individu yang terbiasa hidup konsumtif mungkin cenderung melakukan kecurangan akuntansi untuk memenuhi kebutuhan konsumtif mereka yang berlebihan. Selain itu adapun gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis menekankan pada kesenangan dan kepuasan diri sendiri dapat berdampak pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Perilaku hedonis identik dengan adanya kecurangan karena jika seseorang telah memiliki sikap hedonisme dan sudah menjadi ketergantungan dengan gaya hidup hedonisme maka cenderung dapat mengarahkan ke tindak kecurangan. Selain itu semakin baik moralitas individu seseorang maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi di pegawai atau staf administrasi desa, anggota badan permusyawaratan desa, kepala desa, yang terlibat dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Moralitas sesuai dengan kepercayaan masyarakat yang diterima secara umum mengenai evaluasi kode etik manusia. Moralitas individu mengacu pada kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi tingkat penalaran moral seseorang, semakin besar kemungkinan dia tidak akan melakukan kecurangan akuntansi.

### **Pengaruh *Bystander Effect* Terhadap Kecurangan Akuntansi**

Berdasarkan hasil uji t (parsial) terhadap variabel *Bystander Effect* didapatkan thitung sebesar 4,301 dan ttabel 1,660 ( $Df = n - k$ ) jadi  $Df = 99 - 3 = 96$ ) atau thitung lebih besar dari ttabel yaitu  $4,301 > 1,660$ , ( $thitung > ttabel$ ) dengan signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau ( $0,000 < 0,05$ ). Maka artinya variabel *Bystander Effect* bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan terhadap Kecurangan Akuntansi. Maka H2 diterima. *Bystander Effect* adalah fenomena sosial di bidang psikologi di mana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu artinya seseorang yang mengetahui suatu tindak kecurangan tetapi orang tersebut memilih diam dan tidak ikut campur karena takut memperburuk situasi dan jabatan yang terganggu. Kecenderungan kecurangan akuntansi terjadi karena adanya efek pengamat (*bystander effect*), yaitu seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan, tetapi orang tersebut lebih memilih diam dan dengan sengaja membiarkannya karena tidak ingin ikut terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat atau mempengaruhi posisi atau jabatan pekerjaannya terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya tindak kecurangan. Jika *bystander effect* semakin tinggi, maka terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi juga semakin tinggi. Hasil penelitiannya ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rahmat, Rivanda, & Latifani (2024) serta Ganesuari & Adiputra (2023), menyatakan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. adapun hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana *et al* (2018) yang menyatakan *bystander effect* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain itu, pengaruh *bystander effect* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi juga di dasari pada *theory of planned behavior*. Maksud dari *theory of planned behavior* adalah niat individu untuk melaksanakan tindakan tertentu seperti sikap acuh tak acuh atau sikap tidak peduli sehingga mengakibatkan pembiaran pada tindakan yang curang, dalam hal tentang ketidakpedulian pada tindakan kecurangan yang diketahui. *theory of planned behavior* berhubungan dengan *bystander effect* juga dapat dilihat pada faktor individu



dan sosial dimana tindakan *bystander effect* terjadi karena adanya dorongan dalam diri individu untuk menentukan sikap dalam mengungkapkan tindakan kecurangan.

### **Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Kecurangan Akuntansi**

Berdasarkan hasil uji t (parsial) terhadap variabel Gaya Hidup didapatkan thitung sebesar 4,400 dan ttabel 1,660 ( $Df = n - k$ ) jadi  $Df = 99 - 3 = 96$ ) atau thitung lebih besar dari ttabel yaitu  $4,400 > 1,660$ , ( $thitung > ttabel$ ) dengan signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau ( $0,000 < 0,05$ ). Maka artinya variabel Gaya Hidup bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan terhadap Kecurangan Akuntansi. Maka H3 diterima. Gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap hedonisme yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan mendorong pegawai atau perangkat desa untuk melakukan kecurangan yang berdampak pada kecurangan laporan keuangan dengan berbagai macam alasan. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup dalam hal ini sikap hedonis yang ada dalam diri staff atau perangkat desa bisa menjadi pemicu terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2020) yang menyatakan bahwa gaya hidup dalam arti hedonisme berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Erlina (2018) menyatakan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Meski kecurangan akademik dan akuntansi adalah dua hal yang berbeda tetapi terdapat kesamaan dari gaya hidup dalam arti hedonis yang menyebabkan kecurangan. Kesamaan yang dimaksud adalah adanya faktor motivasi dalam hal kepentingan pribadi, pengaruh sosial seperti tekanan sosial dari kelompok sosial yang sama dapat mempengaruhi perilaku dan pikiran atau keputusan seseorang, sehingga kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan. Pengaruh gaya hidup terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi juga didasari pada *theory of planned behavior* yang mana pada *theory of planned behavior* dikaitkan dengan niat individu untuk melaksanakan tindakan tertentu seperti melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Seorang individu yang memiliki gaya hidup hedonis yang tinggi serta

didukung oleh lingkungan dan pola hidup sosial yang cenderung mengarah pada pemenuhan kesenangan jangka pendek dalam hal ini pemenuhan gaya hidup, maka akan mempengaruhi individu tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi yang didukung pula oleh keinginan atau niat untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi.

### **Pengaruh Moral Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi**

Berdasarkan hasil uji t (parsial) terhadap variabel Moral Individu didapatkan thitung sebesar -0,465 dan ttabel 1,660 ( $Df = n - k$ ) jadi  $Df = 99 - 3 = 96$ ) atau thitung lebih kecil dari ttabel yaitu  $0,465 < 1,660$ , ( $thitung < ttabel$ ) dengan signifikansi 0,643 yang berarti lebih besar dari 0,05 atau ( $0,643 > 0,05$ ). Maka artinya variabel Moral Individu bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap Kecurangan Akuntansi. Maka  $H_4$  ditolak. Tingkat moral individu tidak dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap praktik kecurangan dalam akuntansi. Individu dengan tingkat moral yang tinggi cenderung untuk menghindari perilaku kecurangan. sementara individu dengan tingkat moral yang rendah mungkin lebih rentan terhadap praktik kecurangan. Dapat dijelaskan bahwa semakin baik moralitas individu seseorang maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi di pegawai atau staf administrasi desa, anggota badan permusyawaratan desa, kepala desa, yang terlibat dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Moralitas sesuai dengan kepercayaan masyarakat yang diterima secara umum mengenai evaluasi kode etik manusia. Moralitas individu mengacu pada kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi tingkat penalaran moral seseorang, semakin besar kemungkinan dia tidak akan melakukan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Putra dan Latrini (2018) yang menjelaskan bahwa moralitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Made dan Erlinawati (2020) juga menyatakan hal yang sama bahwa moral individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain itu, pengaruh moral individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi juga di dasari pada teori perkembangan

moral yang mana pada teori ini menjelaskan bahwa perilaku etis atau tidaknya dalam diri seseorang tergantung tinggi rendahnya moral yang dimiliki seseorang. Apabila dikaitkan dengan moral individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi maka dapat dilihat bagaimana seseorang individu berperilaku. Jika individu tersebut memiliki penalaran moral yang tinggi maka kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi tidak terjadi, namun apabila memiliki penalaran moral yang rendah maka tentu dapat menyebabkan terjadinya kecurangan akuntansi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian bahwa *bystander effect*, gaya hidup, moral individu berpengaruh secara simultan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Bystander effect* berpengaruh secara parsial terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Gaya hidup berpengaruh secara parsial terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Moral individu tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Faktor-faktor penting dalam pelaksanaan *Bystander effect*, Gaya hidup, Moral Individu yang dianggap belum terlaksana dengan baik dan mempengaruhi Kecurangan Akuntansi meliputi sering memanfaatkan jabatan dan keuangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi Keterlibatan dan pendampingan pimpinan yang belum dalam penyusunan laporan keuangan selalu menyusun realisasi anggaran tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya Untuk mencapai kepuasan dalam hal pemenuhan gaya hidup selau melakukan tindakan kecurangan untuk mencapai kepentingan pribadi Kurang peduli terhadap kecurangan yang terjadi baik baik yang dilakukan rekan kerja maupun pimpinan Upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan aparat desa dianggap masih kurang sehingga disamping menyebabkan menurunnya kinerja aparat juga dapat mendorong untuk melakukan pekerjaan lainnya disamping tugas. Informasi mengenai mekanisme kerja, hubungan kerja dan aturan teknik-teknik penyelesaian tugas belum secara jelas dan terukur. Perilaku Pegawai yang cenderung tidak sesuai dengan aturan-aturan kerja seperti masuk terlambat dan pulang awal pengawasan melekat dari atasan

langsung kurang optimal karena kedekatan secara emosional Keteladanan pimpinan/atasan dalam ketaatan terhadap peraturan. Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, kesimpulan yang diperoleh, dalam penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan saran yaitu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel independen yang lain untuk meningkatkan hasil variasi sehingga dapat mengetahui faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi kecurangan akuntansi. Peneliti selanjutnya diharapkan selain menggunakan penyebaran kuesioner secara langsung dan menjelaskan sedikit terkait variabel penelitian, juga menggunakan teknik wawancara sehingga lebih mendalam untuk mendukung faktor yang terjadi kecurangan dan juga sehingga responden dapat menanyakan tentang hal-hal yang tidak diketahui dan dapat memahami maksud dari pernyataan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Batkunde, A. A., & Dewi, P. M. (2022). Pengaruh Moralitas Individu Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintah Kota Ambon. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2819-2829.
- Darwin *et al* (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif (T. S. Tambunan (ed.); Issue Juni)*. Media Sains Indonesia.
- Dian, N. P. D. G., & Adiputra, I. M. P. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal, Internal Locus Of Control, Dan Bystander Effect Terhadap Kecurangan Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Kintamani. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 86-95.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2018). *Analisis Multivariant dan Ekonometrika : Teori, Konsep dan Aplikasi dengan E-Views 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariawan, I. M. H., Sumadi, N. K., & Erlinawati, N. W. A. (2020). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistleblowing System, Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 586-618.
- Harsat, Y., Dara, A., & Hormati, A. (2023). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Asimetri Informasi, Integritas Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi Pada Skpd Kota Ternate. *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*, 10(2).
- Indraswari, A. A. A. E. P., & Yuniasih, N. W. (2022). Pengaruh Bystander Effect Dan Tekanan Finansial Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

- (Fraud) Di Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Se-Kecamatan Mengwi. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 175-186.
- Pratiwi, N. L. I., Sumadi, N. K., & Pratiwi, N. P. T. W. (2023). Pengaruh Bystander Effect, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Fraud Akuntansi Di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 33-43.
- Rifkhan. (2022). *Membaca Hasil Regresi Data Panel* (Edisi.;Pertama). Cipta Media Nusantara.
- Rahmat, F. N., Rivanda, A. K., & Latifani, S. (2024). Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Buana Ilmu*, 8(2), 66-80.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wicaksono, A. R., Rahmiati, R., & Diarsyad, M. I. (2023). Accounting Dalam Penggunaan Dana Desa Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Pemoderasi. *Balance: Media Informasi Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 21-32.